

KONSEP KHALĪFAH DALAM AL-QUR`ĀN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI MAUDU'I TERHADAP KONSEP KHALĪFAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH)

Yesi Lisnawati,*
Aam Abdussalam, Wahyu Wibisana

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email : yesi.lisnawati@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk terbaik yang diciptakan Allah di permukaan bumi ini. Keunggulan manusia diantara makhluk lainnya adalah dengan dimilikinya akal untuk berpikir. Dengan akalnya tersebut, manusia dapat menciptakan sesuatu yang luarbiasa, dan dengan akal yang dimiliki yaitu pula, manusia diamanahi tanggungjawab yang besar yaitu amanah sebagai *khalīfah* untuk mengurus bumi. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, manusia melupakan tugasnya tersebut. Sekarang ini banyak orang yang memiliki kemampuan akal yang tinggi dan mempunyai kedudukan yang tinggi pula dalam pemerintahan, namun mereka menyalahgunakan apa yang mereka punya. Penyalahgunaan potensi yang mereka miliki tersebut dapat diindikasikan karena ketidakpahaman manusia akan tugas yang sebenarnya ia emban, yakni sebagai *khalīfah*. Hal ini juga dapat disebabkan adanya sesuatu yang kurang sesuai antara tugas yang diemban dan proses dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *khalīfah* itu, syarat-syarat yang harus dimiliki seorang *khalīfah*, tugas dan fungsi seorang *khalīfah* yang terdapat dalam Al-Qur`ān dan tafsir Al-Mishbah, serta implementasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode *maudhu'i*, dan teknis analisis *dilalah* dan *munasabah*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di dalam Al-Qur`ān terdapat dua bentuk pengungkapan kata *khalīfah*, yang pertama dalam bentuk tunggal *khalīfah*, dan dalam bentuk jamak yaitu *khalā'if* dan *khulafā'*. Tugas dan fungsi seorang *khalīfah* diantaranya yaitu menegakan hukum Allah, berlaku adil terhadap semua pihak, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu bekerjasama dengan orang lain. Menarik implikasi edukatif daripadanya, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli pendidikan Islam, konsep *khalīfah* ini dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci : *Al-Qur`ān, Manusia, Amanah, Al-Mishbah dan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling kompleks dan unik. Jika kita membahasa tentang manusia, tentu kita tidak akan kehabisan permasalahan untuk dibahas. Manusia diberi akal oleh Allah Swt dan dengan akal tersebut, manusia akan berpikir. Dengan berpikir, manusia akan mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

Muṭahari (1995:117), manusia adalah *khalifah* Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai inteligensi yang paling tinggi, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia memiliki kesadaran normal, jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah Swt, segala bentuk karunia duniawi, diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya, manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatnya, setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka singkapkan, manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi dunia saja.

Sependapat dengan Muthaharri, Mohammad Daud Ali (2010, hal. 14) manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi *khalifah* di bumi. Sehubungan dengan hal tersebut, H.M. Rasjidi (dalam Ali, 2010, hal.14) menyatakan bahwa perkataan “menjadi *khalifah*” dalam surat al-Baqarah ayat 30 mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini.

Husein (2008:280), kata *khalifah* berasal dari kata “*khalf*” (di belakang), yaitu pengganti yang di depan jika berhalangan, baik dalam shalat ataupun

di luar shalat. Begitu pun dengan Muhaimin, dkk, (2008:22), “kata *khalifah* berasal dari kata *khalf* (menggantikan, mengganti), atau kata *khalaf* (orang yang datang kemudian) sebagai lawan dari kata *salaf* (orang yang terdahulu)”.

Terdapat persyaratan yang bersifat teknis dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi *khalifah*. Hal ini dapat dilihat dari isyarat yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan 31. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabī Adam setelah diangkat sebagai *khalifah* di muka bumi ia kemudian diberikan pengajaran. Ini mengisyaratkan bahwa seorang *khalifah* perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, mental yang dewasa serta pendidikan pada umumnya. Kemampuan lebih yang dimiliki Nabī Adam yang digambarkan dengan kemampuannya menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya mengungkapkan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, yang keseluruhannya ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual, justru menjadi salah satu modal yang melandasi Nabī Adam sebagai *khalifah*. Dengan kata lain, karena Nabī Adam as. memiliki kemampuan yang bersifat konseptual yang dihasilkan melalui pendidikan itulah yang menjadi kunci kesuksesannya sebagai *khalifah*. Ini artinya bahwa sebagai seorang *khalifah* perlu memiliki pendidikan yang cukup (Asy’arie, 1992, hal. 38).

Namun demikian, banyak kita jumpai orang-orang dengan potensi akal yang luar biasa, bertindak semena-mena dalam menggunakannya. Seperti yang dilakukan para petinggi negeri ini. Para petinggi yang melakukan tindakan korupsi bukanlah orang-orang yang bodoh. Mereka berpendidikan tinggi, namun kerakusan mereka menjadikan mereka lupa diri.

Kecerdasan akal tanpa bimbingan iman akan menjadikannya kehilangan arah. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia yang diamanahi tugas sebagai *khalifah* yang bertugas untuk mengurus bumi harus seimbang antara kecerdasan dan keimanan. Jika dulu, Nabi Adam dibelajarkan oleh Allah secara langsung, maka hari ini kita dibelajarkan melalui guru-guru kita. Walaupun pada dasarnya, pengetahuan itu dapat diperoleh dimana saja. Namun tetap saja, melalui pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non formal.

Lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Dalam pertumbuhannya, lingkunganlah yang berperan lebih banyak. Sehubungan dengan hal itu, kita tidak akan lepas dari masalah social. Karena seperti yang kita ketahui manusia adalah makhluk sosial (Shihab, 2007, hal. 319). Berkenaan dengan itu, Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling mengenal. Dengan demikian, jelas bahwa manusia merupakan makhluk social dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Maka dari itu, sifat kepemimpinan dan kekuasaan yang dipegang manusia haruslah tetap bersifat sementara, sehingga dapat menghindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.

Berhubungan dengan hal itu Zulkabir, dkk., (1993:55), menjelaskan kekuasaan manusia sebagai wakil Tuhan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dari yang diwakilinya, yaitu hukum-hukum Tuhan, baik yang tertulis dalam kitab suci maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta. Seorang wakil yang

melanggar batas ketentuan yang diwakilinya adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan peranannya serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu, ia akan diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan kewenangannya itu dihadapan yang diwakilinya. Seperti menurut firman Allah dalam surat Fathir ayat 59.

Oleh karena itu, bila manusia sebagai *khalifah* menyadari arti kekhalifahannya sebagai yang ditugasi oleh Allah Swt, maka tidak perlu adanya kekhawatiran terhadap perlakuan sewenang-wenang dari *khalifah* yang diangkat Tuhan itu. Karena, Tuhan sendiri memerintahkan kepada para *khalifah*-Nya untuk selalu bermusyawarah serta berlaku adil.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/ fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang akan dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (Satori & Komariah, 2010, hal. 22).

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2012, hal. 7). Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau sering juga disebut studi literatur, *book survey*, atau *library research*.

Sehubungan dengan hal tersebut, Djajasudarma (2006:7) mengungkapkan penelitian pustaka dilakukan dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber data. Sebagai panduan langkah-langkah operasionalnya, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir

maudu'i. Menurut Syekh Syaltut (dalam Abdullah, 2011, hal. 171-172) tafsir maudu'i adalah metode tafsir yang paling ideal yang perlu diperkenalkan kepada khalayak umum dengan maksud untuk membimbing mereka mengenal berbagai macam petunjuk yang dikandung Al-Qur`an, yang tidak selalu bersifat teoritis tanpa memiliki hubungan yang ril dengan apa yang dialami oleh individu dan masyarakat, serta segala aspek kehidupan mereka.

Sugiyono (2008:222-223), yang menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Lebih lanjut Sugiyono menyampaikan bahwa "*the researcher is the key instrumen*", artinya peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Arikunto (2006: 129), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur, dengan mengadakan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung, yaitu teks al-Qur`an dan terjemahan al-Qur`an beserta uraian penjelasan yang bersumber dari buku tafsir Al-Mishbah, tafsir An-Nur dan tafsir Hamka. Dari sumber ini akan dikumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *khalifah* serta akar katanya. Adapun ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini adalah data primer adalah sebagai berikut; QS. Sad [38]:26, QS. al-A'raf [7]:69 dan 74, QS. Fāṭir [35]:39, QS. al-Naml [27]:62, QS. Yūnus [10]:14 dan 73, QS. al-An'am [6]:165, QS. al-Baqarah [2]:30.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir dan literatur lainnya yang menunjang sumber data primer, untuk memperkaya hasil pembahasan serta sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012, hal. 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *dilalah* dan *munasabah*. *Dilalah* menurut Amir Syarifuddin (2009: 132-133) adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain. Sesuatu yang pertama disebut adalah *al-madlūl*, dan segala sesuatu yang kedua disebut *al-dāl* (petunjuk, penerang, atau yang memberi dalil). Sedangkan *munasabah* menurut Quraish Shihab (dalam Anwar, 2009, hal. 61), adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang melibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam pikiran (nalar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebaran Konsep Khalifah dalam Al-Qur`an

Dalam al-Qur`an kita bertemu dengan kata *khalifah* dalam bentuk tunggal pada surat al-Baqarah [2]:30 dan surat Sad [38]:26. Adapun untuk jamak kata *khalifah* di dalam Al-Qur`an terdapat dua kata, yakni *khalā'if* dan *khulafā`*. Kata *khalā'if* terdapat dalam surat Yūnus [10]:73 dan 14, surat al-An'am [6]:165 dan surat Fāṭir [35]:39. Dan kata jamak

khulafā` terdapat dalam surat al-A`rāf [7]:69 dan 74 dan al-Naml [27]:62.

2. Pendapat Tafsir Al-Mishbah Terhadap Konsep *Khalīfah*

a. Konsep *Khalīfah*

1) Pengertian *Khalīfah*

Kata *khalīfah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Al-Qur`ān menggunakan dua bentuk jamak untuk kata tersebut, yaitu *khulafā`* dan *khalā`if* (خلفاء) yang terambil dari kata *khalf* (خلف) yang pada mulanya berarti *belakang*. Sering diartikan pula dengan pengganti-pengganti. Pengganti dari generasi ke generasi, untuk meneruskan ajaran dan hukum yang barasal dari Allah Swt. Begitu pun dengan Muhaimin, Suti'ah, & Ali, (2008:22), mengatakan bahwa kata *khalīfah* berasal dari kata *khalf* (menggantikan, mengganti), atau kata *khalaf* (orang yang datang kemudian) sebagai lawan dari kata *salaf* (orang yang terdahulu).

Sementara itu, para mufassir mengartikan kata *khalā`if* dengan *khalīfah-khalīfah*, yang terdapat dalam surat Yūnus [10]:73 dan 14, surat al-An`ām [6]:165 yang biasa diartikan dengan pengganti-pengganti. Ada pula bentuk jamak lain untuk kata *khalīfah*, yaitu *khulafā`* yang artinya hampir sama; terdapat dalam surat al-A`rāf [7]:69 dan 74 dan surat al-Naml [27]:62.

Seperti pendapat Hamka (1988.XXI-XXIII:262), ketika menafsirkan surat Fāṭir ayat 39. Beliau menjelaskan kata *khalā`if* dengan memaknakan *khalīfah-khalīfah*, di sini bukanlah jadi *khalīfah-khalīfah* dari Allah, melainkan pengganti tugas dari ummat terdahulu.

Begitupun halnya ketika para mufassir menafsirkan kata *khulafā`* dengan pengganti-pengganti. Seperti Hamka dalam menafsirkan surat al-Naml ayat 62. Ibnu Katsir (dalam Hamka, TT.XVII-XX, hal. 7-8), menafsirkan: “dan yang menjadikan kamukhalīfah-

khalīfah bumi”, artinya ummat sesudah umat, turunan sesudah turunan, kaum sesudah kaum. Dia menghendaki, boleh saja dijadikan sekaligus tidak dijadikan turunan demi turunan, atau sebagai kejadian Adam saja dari tanah.

Sementara itu Quraish Shihab (2008.a.IV:82), dalam menafsirkan surat Al-An`ām ayat 165, beliau antara lain mengemukakan kesimpulan setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu bahwa bila kata *khulafā`* digunakan al-Qur`ān, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalā`if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya.

Sedangkan kata *khalīfah* pada surat al-Baqarah ayat 30, diartikan dengan *khalīfah* Allah. Walaupun kata *khalīfah* itu diartikan pengganti, tetapi *khalīfah* Allah disini tidak bisa diartikan dengan pengganti Allah. Karena tidak ada pengganti bagi Allah. Tentu maksudnya di sini ialah orang yang disuruh oleh Allah menjadi pelaksana di muka bumi.

Quraish Shihab (2007:142), dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 30, berpendapat bahwa kata *khalīfah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalīfah* di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Sementara dalam surat Ṣad ayat 26, kata *khalīfah* diartikan sebagai pengganti. Karena pada saat itu, Nabi Dāwūd diangkat sebagai *khalīfah* untuk menggantikan penguasa sebelumnya.

Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Allah Swt. mengandung isyarat

tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan-kalau itu dapat diterima-ini berarti bahwa, dalam pengangkatan Dāwūd as. sebagai *khalifah*, terdapat keterlibatan selain Allah Swt., yakni masyarakat Banī Isrā'īl ketika itu. Ini berbeda dengan Ādam as. yang pengangkatannya sebagai *khalifah* ditunjuk dengan kata berbentuk tunggal, yaitu Aku (Allah Swt.) ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah Swt. ini agaknya bukan saja disebabkan apa yang dibicarakan ayat itu baru merupakan rencana sebagaimana dipahami dari kata (كَلَّمَ) *jā'il* yang berarti akan menjadikan, tetapi juga karena pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat. Sebab Ādam as. adalah manusia pertama. Dari penjelasan di atas, kita dapat berkata bahwa Dāwūd as., demikian juga *khalifah*, hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini adalah Allah Swt. dan masyarakatnya (Shihab, 2009.b.XI, hal. 370).

Muhaimin, dkk, (2008:22), mengatakan bahwa arti *khalifah* adalah menggantikan yang lain, adakalanya karena tidak adanya (tidak hadirnya) orang yang diganti, atau karena kematian orang yang diganti, atau karena kelemahan/tidak berfungsinya yang diganti, misalnya Abū Bakr sebagai *khalifah* pengganti Nabī Saw., yakni penerus perjuangan Nabī dan pemimpin umat setelah Nabī meninggal.

a. Syarat-syarat *Khalifah*

Berkaitan dengan syarat yang harus dipunyai oleh seorang *khalifah*, kita dapat melihatnya dari tugas dan fungsinya sebagai *khalifah*. Karena untuk dapat melakukan tugas dan fungsinya tersebut, tentu berkaitan dengan syarat yang harus ia penuhi.

Seperti dalam surat-surat yang dibahas dalam pembahasan, semua tugas dan peran *khalifah* di bumi sangat memerlukan pengetahuan. Ketika

seorang *khalifah* tugasnya adalah untuk menegakan hukum-hukum Allah, maka Allah memerintahkan kepadanya untuk tidak mengikuti hawa nafsunya. Seperti dalam surat Ṣad [38] ayat 26, tentu saja menuntut sang *khalifah* untuk mengetahui hukum-hukum tersebut dan mempunyai kekuatan untuk melakukannya. Karena seperti tertera dalam hadis Nabī, yang artinya,

"Dari Abu Sa'īd al-Khudri r.a. ia berkata, "Aku mendengar Rasūlullāh Saw. bersabda: "Barangsiapa diantara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya. Yang demikian itu selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim)(Al-Fahim, 2007).

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah menciptakan manusia berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal itu tentu saja bukan semata-mata kebetulan, tetapi pasti ada maknanya. Seperti penafsiran Hamka (1983:164), dalam menafsirkan surat al-An'ām [6] ayat 165, mengatakan bahwa "tugas menjadi *khalifah* ialah meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Maka dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah*, kedudukan manusia tidaklah sama, sebab sebagian diletakkan dari yang lain."

Yang tentu saja menjadi syarat bagi seorang khalifah untuk mampu melaksanakan hal tersebut adalah mampu bekerja sama dengan orang lain. Seperti tafsiran Quraish Shihab(2008.a.IV:373), Tidak digunakan bentuk tunggal untuk makna pada surat al-An'ām ayat 165, mengesankan bahwa kekhilafahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

b. Tugas dan Fungsi *Khalīfah*

Manusia dijadikan *khalīfah* di muka bumi ini antara lain untuk memakmurkan bumi. Pernyataan ini banyak sekali kita temui dalam penafsiran-penafsiran mufassir dalam ayat yang peneliti bahas. Seperti penafsiran Quraish Shihab (2008.b.V:142-143), mengenai surat al-A' rāf [7] ayat 69, "menjadikan kamukhalīfah-khalīfah" yakni pengganti-pengganti yang berkuasa dan yang bertugas memakmurkan bumi.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menerangkan – masih dalam menafsirkan ayat yang sama – kaum 'Ād merupakan kaum yang dijadikan *khalīfah* oleh Allah setelah kaum Nabī Nūh terkena azab. Namun, Kekhalifahan dimaksud dapat dipahami dalam arti menggantikan kaum Nūh dalam memakmurkan bumi, dan dengan demikian kaum 'Ād merupakan suku pertama yang membangun peradaban manusia setelah terjadinya topan Nabī Nūh as (Shihab, 2008.b.V, hal. 143-144).

Sedangkan menurut Asy'arie (1992:43), tugaskekhalfahan yang diemban karena manusia dipandang mempunyai kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi. Dalam hal ini, Syahminan Zaini (1984:86), sebagai *khalīfah* dan hamba Allah, manusia berkewajiban mensyukuri segala nikmat itu dengan kehendak sang pemberi nikmat, yakni dengan berupaya kreatif, memakmurkan bumi, dan membudidayakan alam.

Dalam menjalankan tugas kekhalfahan di bumi, Allah menjadikan kedudukan manusia berbeda antara satu dan yang lain. Hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai *khalīfah*. Sebagaimana tafsiran Hamka (1983:164), dalam menafsirkan surat al-An'ām [6] ayat 165, mengatakan bahwa "tugas menjadi *khalīfah* ialah meramaikan bumi,

memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Maka dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalīfah*, kedudukan manusia tidaklah sama, sebab sebagian diletakkan dari yang lain."

Peran dan tugas *khalīfah* lainnya adalah untuk menjalankan dan memutuskan hukum dengan adil berdasarkan ketentuan Allah. Hal ini tergambar dalam surat Sad [38] ayat 26, ayat ini mewajibkan kita memutuskan hukum dengan adil dan menyatakan bahwa masyarakat manusia memerlukan adanya *khalīfah* Allah. Ayat ini merupakan instruksi Allah kepada para penguasa agar mereka memutuskan perkara dengan hukum yang diturunkan dari Allah (ash-Shiddieqy, 2000.c.IV, hal. 1041).

Dalam menjalankan tugasnya di bumi ini, manusia telah dianugrahi kemampuan yang luar biasa. Hal ini terlihat dalam surat al-Baqarah [2] ayat 31-33,

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31). Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (32)." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33) (QS. al-Baqarah [2]:31-33).

Dalam ayat tersebut jelas bahwa pada penciptaannya, manusia telah Allah berikan potensi akal yang luar biasa. Maka, salah satu tugas *khalifah* adalah menggunakan potensi akal dengan baik untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan mengoptimalkan potensi akal yang dimilikinya, tentu manusia dapat memakmurkan bumi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Neviyarni (2009:47), manusia merupakan makhluk Allah yang dibekali dengan kemampuan untuk belajar dan memiliki pengetahuan, serta mengetahui dengan berbagai sarana untuk itu. Seperti pendengaran, penglihatan, bahasa, berpikir dan menulis. Dengan akal dan hatinya manusia mengelola alam untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Sebagai seorang *khalifah*, keharusan senantiasa mencari dan menambah ilmu adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan. Seperti dalam hadis Nabi Muhammad Saw,

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْمُهْدِ

Artinya: Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat. (HR. Muslim) (Al-Fahim, 2007).

Hal tersebut pun tergambar dalam tafsiran Hamka (1983.VII-IX:164), dalam menafsirkan surat al-An`ām [6] ayat 165, mengatakan bahwa "tugas menjadi *khalifah* ialah meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat negeri dan bangsa dan benua. Maka dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah*, kedudukan manusia tidaklah sama, sebab sebagian dlebihkan dari yang lain."

3. Implikasi Konsep *Khalifah* Terhadap Tujuan Pendidikan

Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat

modern, sumber daya manusia (*human power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal, Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu masyarakat (Idi, 2011, hal. 60). Lebih lanjut Idi menyatakan bahwa antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia.

SDM bangsa Indonesia kedepan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Syekh Muhammad al-Naqib (dalam Suharto, 2011, hal. 108), mengatakan bahwa pendidikan dalam arti islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa pendidikan islam secara filosofis seyogianya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia (Suharto, 2011, hal. 108).

Marimba (dalam Suharto, 2011, hal. 108), menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki pendidikan islam adalah manusia yang berkepribadian muslim, sementara Muhammad Munir Mursi menyebutnya dengan insan kamil, dan Muhammad Qutb menyebutnya dengan terma manusia sejati.

Adapun al-Abrasy (dalam Suharto, 2011, hal. 108), mengatakan bahwa “manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan islam adalah manusia yang mencapai akhlak sempurna”.

Berkenaan dengan itu Azra (2008:266), berpendapat bahwa dengan bersandar pada surat al-*Zāriyāt* ayat 56 dengan berbagai tafsirannya, nampaknya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya yang tercermin dalam akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupan. Aktivitas pengabdian kepada Allah selanjutnya dikombinasi dengan peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islām Zakiah Daradjat (2006:30-31), membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan akhir, penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tertentu (Daradjat, 2006, hlm. 30).

Kedua, pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam

Keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (QS. ‘Alī Imrān [3]:102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari prose hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam (Daradjat, 2006, hlm. 31).

Manusia yang Allah tugaskan sebagai *khalifah* di bumi, telah Allah anugrahi fitrah yang luar biasa. Kemampuan pengetahuan manusia lebih luas daripada malaikat, juga manusia lebih mempunyai kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan daripada malaikat sekalipun. Hal tersebut tercermin dalam surat al-Baqarah ayat 31-33.

Dengan konsepsi tersebut, yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan konsep manusia sebagai *khalifah* dan hamba Allah. Karena pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan beribadah kepada Allah, ketakwaan ini merupakan pengamalan dari tugas manusia sebagai *khalifah*.

Dapat kita katakan bahwa konsep *khalifah* dapat diletakan sebagai tujuan umum pendidikan. Karena yang menjadi senter dalam pendidikan adalah manusia, maka baik itu tujuan pendidikan, kurikulum ataupun metode pembelajaran harus berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah*. Manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab kepada Tuhan-Nya, disamping taggung jawabnya terhadap sesama makhluk untuk menjaga dan memeliharanya, bahkan untuk menjadi reformer di alam semesta dengan

merubah suatu keadaan sesuai dengan yang di butuhkan dan diinginkan, hal itu dapat tercapai melalui proses pendidikan yang kemudian diatur rumusan-rumusan pendidikan agar tujuan yang ingin dimaksud dapat tercapai.

Untuk itu maka diadakanlah rumusan-rumusan kurikulum. Dalam bahasa Arab, terma kurikulum disebut dengan istilah *manhaj* atau *minhaj* yang berarti sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya (Suharto, 2011, hal. 126). Senada dengan Suharto, Daradjat(2004:122) mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

KESIMPULAN

Konsep *khalifah* di turunkan oleh Allah dalam al-Qur`an memiliki arti untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang harus mengambil peran dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan kehidupan dalam arti seluas-luasnya. Sesuai dengan arti aslinya sebagai pengganti, maka manusia dalam menjalankan tugas ini tidak melakukan berdasarkan hawa nafsunya, tetapi diorientasikan untuk merealisasikan pesan dan ajaran yang Allah turunkan.

Di dalam al-Qur`an terdapat dua bentuk pengungkapan kata *khalifah*, yang pertama dalam bentuk tunggal *khalifah*, dan dalam bentuk jamak yaitu *khalā`if* dan *khulafā`*. Dalam bentuk tunggal terulang dua kali, yakni dalam surat al-Baqarah [2]:30 dan surat Sad [38]:26, yang sasarannya Nabī yaitu Nabī Adam dan Nabī Dāwūd. Sedangkan dalam bentuk jamak terulang tujuh kali, yakni kata *khalā`if* terdapat dalam surat Yūnus [10]:73 dan 14, surat al-An`ām [6]:165 dan surat Fāṭir [35]:39, dan kata jamak *khulafā`* terdapat dalam surat al-A`rāf

[7]:69 dan 74 dan al-Naml [27]:62, yang sasarannya manusia secara keseluruhan.

Dua bentuk pengungkapan tersebut menunjukkan adanya dua macam makna, yaitu makna khusus dan makna umum. Dua macam makna tersebut tidak diperlakukan saling tarik menarik dan saling mereduksi satusama lain. Tapi masing-masing dibiarkan pada porsi nya, yakni yang khusus tetap pada kekhususannya untuk Nabī dan yang umum untuk manusia pada umumnya.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai *khalifah* di bumi, tentu manusia harus mempunyai kemampuan yang mendukung untuk melaksanakan hal tersebut. Diantaranya yaitu menegakan hukum yang berasal dari Allah, berlaku adil terhadap semua pihak, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu bekerjasama dengan orang lain.

Menarik implementasi edukatif dari padanya, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli pendidikan Islam, konsep *khalifah* ini dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam. Berkenaan dengan itu, tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan konsep manusia sebagai *khalifah*. Yaitu manusia yang mampu mengembangkan potensinya sebagai hamba Allah, berkomunikasi dengan pihak lain secara proporsional dan memberdayakan lingkungan secara tepat dan benar sesuai dengan tujuan penciptaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fahim, A. I. (2007). *200 Hadits Pilihan*. (A. Radjab, Penyunt., & B. Hartono, Penerj.) Jakarta: Kalimah Publishing.
- Anwar, A. (2009). *Ulumul Qur'an; Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah.
- Arikunto, S. (2006.a). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LSIF.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000.c.IV). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Vol. 4). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azra, A. (2008). *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*. (A. Nata, Ed.) Bandung: Penerbit Angkasa.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik; Ancaman Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamka, A. A. (1983.VII-IX). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, A. A. (1988.XXI-XXIII). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, A. A. (TT.XVII-XX). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husein, M. (2008). *Hakikat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthaharri, M. (1995). *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Mizan.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2008). *Paradigma pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an cet. XIX*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008.a.IV). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 4). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008.b.V). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009.b.XI). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarifuddin, A. (2009). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkabir, dkk. (1993). *Islam Konseptual dan Kontekstual*. Bandung: Itqan.